

PEREMPUAN DALAM LINTAS SEJARAH
(Studi Atas Peran Publik Sahabiyah-Sahabiyah
di Masa Rasulullah SAW)

Syamzan Syukur

Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo

Syamzans@gmail.com

***Abstract:** The tradition of pre-Islamic Arabian society known as the position of women as imperior. Prophet as a feminist fight for equality derarat (egalitarian) between men and women. The struggle of the Prophet raise the dignity of women is very opposite to trasidi Arab society. Many traditions and fi'li qauli recommending that treat women well. Even at the time of the Prophet women taking a role in the public sphere-sphere were previously considered taboo for women. As in politics known Aisha, Umm Salama, Safia Bint Abdul Muttalib and others, in the field of education known in economics Aisha and Khadija bint Khuwalid known.*

***Keywords :** History, Public Role, Sahabiyah and The Prophet*

Abstrak: Tradisi masyarakat Arab pra-Islam yang dikenal sebagai posisi perempuan sebagai imperior. Nabi sebagai pertarungan feminis untuk kesetaraan derarat (egaliter) antara laki-laki dan perempuan. Perjuangan Nabi mengangkat harkat dan martabat wanita sangat berlawanan dengan trasidi masyarakat Arab. Banyak tradisi dan qauli fi'li merekomendasikan bahwa memperlakukan wanita dengan baik. Bahkan pada saat perempuan Nabi mengambil peran dalam masyarakat lingkup-lingkup yang sebelumnya dianggap tabu bagi perempuan. Seperti dalam politik dikenal Aisha, Ummu Salamah, Safia Binti Abdul Muthalib dan lain-lain, di bidang pendidikan yang dikenal dalam ilmu ekonomi Aisha dan Khadijah binti Khuwalid dikenal.

Kata Kunci: Sejarah, Peran Publik, Sahabiyah dan Rasulullah

Pendahuluan

Rasulullah Saw sebagai rahmatan lil ‘alamin (Q.S. al. Anbiya (21): 107) dan salah satu tugas yang diemban dan diperjuang oleh beliau adalah mengangkat harkat dan martabat perempuan. Risalah yang diemban Rasulullah Saw ini sangat bertentangan dengan tradisi orang-orang Arab yang memposisikan perempuan sebagai “makhluk inferior”.

Masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat yang mapan dengan budaya marginalisasi terhadap perempuan, maka *egalitarian* (persamaan derajat) yang diperjuangkan Rasulullah khususnya dalam mengangkat harkat dan martabat perempuan mendapat kecaman dan protes keras dari masyarakat Arab pada umumnya. Keluarga-keluarga bangsa Arab merasa malu dan terhina bila seorang bayi yang ditunggu-tunggu kelahirannya adalah berjenis kelamin perempuan. Beberapa bapak dari bayi-bayi perempuan menangisi kemalangannya dan bahkan sebagian dari mereka mengubur hidup-hidup bayi perempuan.

Dalam tradisi dan budaya Arab seperti tersebut, Rasulullah Saw tampil di depan umum dan dengan bangganya menggendong atau meletakkan di punggungnya bayi perempuannya.

Tindakan Rasulullah Saw tersebut tentu sangat menyolok di tengah masyarakat Arab. Dan inilah salah satu alasan sebagian orang Arab menolak Islam. Tindakan Rasulullah Saw seperti tersebut merupakan dakwah (seruan), bukankah diutamakan mengedepankan ketauladanan Rasulullah atau hadis fi’li dari pada hadis qauli? Rasul ingin menunjukkan kepada masyarakat Arab bahwa tidak ada yang salah dan aneh bagi perempuan, perempuan memiliki hak, harkat dan martabat yang sama dengan laki-laki. Salah satu isi khutbah Rasulullah pada Haji wada’ (634 M) adalah perintah untuk memperlakukan para istri dan perempuan dengan baik dan lemah lembut. (Fazlur Rahman, 1984: 24).

Dalam beberapa hadis qauli, Rasulullah juga menempatkan perempuan pada posisi yang sangat mulia, diantaranya, sebagai berikut:

مأكرم النساء إلا كريم وماأهانهنّ إلا لئي

Artinya : “Tiada yang memuliakan wanita kecuali laki-laki yang mulia. Tiada yang merendahkan wanita kecuali laki-laki yang rendah juga”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ
 يَا إِلَهِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
 رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟
 قَالَ أُمُّكَ، قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ
 أُمُّكَ، قَالَ تُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu* ‘*anhu*, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’” (Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhary: 37 atau HR. Bukhari No. 5971), Lihat juga (Abi Husain Muslim bin hajjaj al-Qusyairy: 2 atau HR. Muslim No. 2548)

Perjuangan Rasulullah Saw untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan bukan hanya sampai di situ. Dalam sejarah perjalanan dakwah Islam tercatat bahwa Rasulullah juga memberi peluang kepada sahabiyah-sahabiyah untuk berpartisipasi dalam dunia publik,

dunia yang sebelumnya menjadi hak laki-laki dan tabu bagi perempuan.

Stressing tulisan ini akan menguraikan peran perempuan dalam ranah publik pada masa Rasulullah Saw yang meliputi peran perempuan dalam bidang Politik, peran perempuan dalam bidang Pendidikan dan peran perempuan dalam bidang Ekonomi.

Pembahasan

A. Peran Perempuan dalam Bidang Politik

Dunia politik sebagai dunia yang diidentikkan dengan kekerasan, yang berdasarkan hasil rekonstruksi budaya dunia ini dipersepsikan dengan dunianya kaum Adam. Perempuan dinilai lemah sehingga dianggap tidak patut bergelut dengan dinamika politik yang penuh dengan kekerasan. Perempuan dinilai tidak mampu memimpin dan membuat kebijakan karena patron membentuk perempuan sangat tendensius mengutamakan perasaan dan sangat jauh dari sikap rasionalitas. Persepsi negatif tersebut diletakkan pada perempuan dan telah terstruktur sedemikian rupa dalam benak kaum laki-laki dan bahkan kaum perempuan. Karena itu nuansa dominasi dari pihak laki-laki sangat kuat terlebih ketika kita berada di daerah-daerah terpencil, label dan cap yang diberikan

pada sosok perempuan sangat kental sebagai orang lemah, ketergantungan dan terbelenggu. Image ini terpelihara dengan baik dan bahkan agama dianggap memberi andil dalam memposisikan perempuan seperti tersebut.

Dalam konteks historis, pada masa Rasulullah terdapat sahabiyah-sahabiyah (sahabat-sahabat perempuan Rasulullah) yang turut ambil bagian dalam politik. Tercatat dalam lembaran-lembaran sejarah peran politik yang dimainkan oleh istri-istri Rasul seperti Aisyah yang selalu mendampingi Rasulullah dalam peperangan. Ummu Salamah dan sederet nama-nama politisi perempuan lainnya.

Shafiyah binti Abdul Muthalib, seorang bibi Rasulullah, adalah salah seorang mujahidah. Ia adalah salah seorang perempuan yang ikut langsung terjun ke medan peperangan, seperti perang Uhud. Dalam peristiwa perang Uhud Shaffiyah memberikan kesan yang sangat menakjubkan. Selain menyediakan logistik dan mengobati para mujahid yang terluka dalam peperangan, Shaffiyah juga menunjukkan keberaniaannya yang luar biasa di medan perang. Menurut al-Istanbuli dan Syalabi, seperti yang dikutip oleh Ruth Roded, (Ruth Roded, terj. Ihya Hasan: 74) kemenangan yang telah digenggam kaum Muslimin di medan Perang Uhud

berbalik menjadi kekalahan ketika pasukan pemanah mengabaikan perintah Rasulullah. Pasukan Muslim pun kocar-kacir ketika mendapat serangan balasan dari tentara musuh namun tidak dengan Shafiyah. Ia tetap berdiri dengan berani berbekal tombak di tangannya. Ia geram melihat tentara Muslim kocar-kacir meninggalkan Rasulullah Saw, Ia mengibas-ngibaskan tombak yang digenggamnya dan hendak memukulkannya ke wajah orang-orang yang mudur dari peperangan seraya berkata, “Apakah kalian hendak meninggalkan Rasulullah SAW?” akhirnya prajurit Uhud kembali berjuang bersama Rasulullah.

Kisah lain yang ditinggalkan Shafiyah adalah keberaniannya melawan musuh. Pada saat meletus peperangan di medan Khandak, para muslimah dan anak-anak diungsikan ke sebuah benteng yang bernama Fari’, benteng ini milik Hassan salah satu sahabat Rasulullah saw. Ketika perang berkecamuk, seorang intelejen pihak musuh diam-diam mengamati benteng tersebut. Hal ini segera diketahui oleh Shafiyah, segera saja ia mengambil tongkat sebagai senjata untuk menghantam intelejen tersebut bertubi – tubi. Hasan bin Tsabit yang bersamanya pada waktu itu hanya diam dan tidak mampu melakukan apa yang dilakukan

oleh Shaffiyah. (Ruth Roded, terj. Ihya Hasan: 74) .

Bila dilakukan analisis politik terhadap peristiwa tersebut, maka nampak jelas bahwa kemampuan dan keberanian seorang perempuan yang bernama Shafiyah melampaui kehebatan Hasan bin Tsabit, seorang laki-laki yang bersamanya di benteng Fari'. Kehebatan Shafiyah, bukan hanya di Medan perang, beliau juga dikategorikan sebagai seorang ibu yang sukses mendidik anaknya. kepribadiannya yang tangguh dan kuat ia wariskan kepada anaknya yang bernama Zubair bin Awwam, hingga Zubair menjadi seorang mujahid yang tangguh. (Ruth Roded, terj. Ihya Hasan: 74). Anak yang tangguh dan kuat adalah anak yang lahir dan didik oleh seorang ibu yang tangguh dan kuat. Negara membutuhkan sosok seperti Shafiyah yang dapat memberikan generasi kebanggaan bangsa dan negara.

Sosok Shafiyah merupakan sosok perempuan yang sangat ideal, dalam konteks kekinian beliau adalah seorang perempuan yang tidak hanya sukses dalam ranah publik tapi juga berhasil dalam ranah domestik. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Shaffiyah adalah terampil memainkan pedang, memanah, menunggang kuda seperti mujahid yang sedang berperang dan juga

termasuk intelektual, karena beliau gemar membaca. Selain itu Shafiyah juga dikenal sebagai perempuan yang berani dan sabar menghadapi berbagai cobaan. (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/03/12>)

Dengan demikian kesuksesan seorang Shaffiyah ditunjang oleh sederet keahlian yang dimiliki serta karakter kepribadiannya. Tokoh Shafiyah binti Abdul Muthalib sangat tepat menjadi inspirasi bagi kaum ibu dan perempuan pada umumnya. Politisi perempuan lain yang populer pada masa Rasulullah adalah Ummu Salamah istri Rasulullah Saw. Di antara sikap yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang politisi yang hebat pada zamannya adalah kejeliannya menentukan strategi yang tepat dalam situasi yang terdesak. Pada waktu itu ia menyertai Rasulullah Saw dalam perjalanannya menuju Mekah menunaikan umrah, tetapi orang-orang musyrik mencegah dan menghalangi Rasulullah beserta rombongan untuk memasuki Mekah, maka terjadilah Perjanjian Hudaibiyah antara orang-orang musyrik dan Rombongan Rasulullah. Akan tetapi, sebagian besar kaum muslimin merasa dikhianati dan merasa bahwa orang-orang musyrik melanggar sejumlah hak-hak kaum muslimin yang disepakati dalam perjanjian Hudaibiyah.

Karena itu Umar bin Khattab menyarankan kepada Rasulullah agar kesepakatan dalam perjanjian Hudaibiyah di batalkan, tetapi Rasulullah Saw memerintahkan kepada kaum muslimin agar tetap mematuhi perjanjian tersebut.

Dalam perkembangan lebih lanjut, tanda-tanda bahaya semakin memuncak setelah Rasulullah Saw menyuruh kaum muslimin melaksanakan penyembelihan hewan qurban kemudian bercukur, tetapi tidak seorang pun dari mereka melaksanakannya. Bahkan Rasulullah Saw mengulang seruannya tiga kali tetapi tetap saja tidak ada sambutan dari kaum muslimin. Rasulullah Saw menemui istrinya, Ummu Salamah, dan menceritakan kepadanya tentang sikap kaum muslimin. Ummu Salamah berkata, “Wahai Nabi Allah, apakah engkau menginginkan perintah Allah ini dilaksanakan oleh kaum muslimin? Keluarlah engkau, kemudian janganlah mengajak bicara sepatah kata seorang pun dari mereka sampai engkau menyembelih qurbanmu serta memanggil tukang cukur yang mencukurmu.” Nampaknya Ummu Salamah paham bahwa kaum muslimin bukan tidak mau melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah tetapi kemungkinan besar tindakan kaum muslimin tersebut sebagai bentuk protes terhadap kesetiaan

Rasulullah terhadap perjanjian Hudaibiyah, sementara pihak musuh telah melakukan penghianatan perjanjian.

Rasulullah Saw kagum atas pendapatnya dan bangkit mengerjakan sebagaimana yang diusulkan Ummu Salamah. Tatkala kaum muslimin melihat Rasulullah mengerjakan hal itu tanpa berkata kepada mereka, mereka bangkit dan menyembelih serta sebagian dari mereka mulai mencukur kepala sebagian yang lain tanpa ada perasaan keluh kesah dan penyesalan atas tindakan Rasulullah yang mendahului mereka. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Ummu Salamah merupakan politisi yang cerdas; mengetahui sikap dan tindakan yang tepat diambil dalam situasi yang genting.

Kepiawaian dan kecekatan dalam bertindak ditunjukkan juga Ummu Salamah dalam peristiwa pengislaman beberapa keluarga Rasul yang dikenal sebagai orang-orang yang menentang dakwah Islam. Peristiwa tersebut terjadi pada waktu Fath Makkah (penguasaan kota mekkah oleh kaum muslimin), Rasulullah datang bersama prajurit-prajuritnya dengan kehebatan dan jumlah yang belum pernah disaksikan oleh bangsa Arab, akibatnya orang-orang musyrik Quraisy merasa takut, sehingga mereka keluar dari rumah dengan maksud menemui Rasulullah untuk bertobat dan

menyatakan keislaman mereka. Termasuk diantaranya, Abu Sufyan bin al-Harts bin Abdul-Muththalib (anak paman Rasulullah Saw) dan Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mughirah (anak bibi Rasulullah dari ayah dan saudara seapak Ummu Salamah). Ketika mereka berdua meminta izin masuk menemui Rasulullah Saw, beliau enggan memberi izin karena khawatir terhadap apa yang akan dilakukan pada Rasul dan kaum muslimin, seperti yang dilakukan sebelum terjadi Fath Mekkah.

Nampaknya Ummu Salamah paham kekhawatiran Rasulullah tersebut, Maka dengan jelinya Ummu Salamah bertindak sebagai penengah dan dengan pendekatan kekeluargaan Ummu Salamah berkata kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, mereka berdua adalah anak pamanmu dan anak bibimu serta iparmu.” Rasulullah menjawab, “Tidak ada keperluan bagiku dengan mereka berdua. Adapun anak pamanmu, aku telah diperlakukan olehnya dengan tidak baik. Adapun anak bibiku (dari ayah) serta iparku telah berkata di Mekah dengan apa yang ia katakan.”

Pernyataan Rasulullah tersebut sampai kepada Abu Sufyan. Maka ia berkata, “Demi Allah, ia harus mengizinkanmu atau aku mengambil anak ini dengan kedua tanganku -pada saat itu ia bersama anaknya, Ja’far- kemudian

kami harus berkelana di dunia sehingga mati kehausan dan kelaparan.”

Ummu Salamah paham bahwa Abu Sufyan dan Abdullah bin Umayyah benar-benar ingin memeluk Islam, maka kembali beliau memohon kepada Rasulullah dengan rasa belas kasihan. Akhirnya hati Rasulullah menjadi luluh, lalu mengizinkan keduanya masuk. Maka masuklah keduanya dan menyatakan keislaman serta bertobat di hadapan Rasulullah.

Ummu Salamah cerdas mengambil sikap dan bertindak dalam setiap situasi dan perkara. Ummu Salamah telah memberi pelajaran kepada kita bahwa dalam menyelesaikan perkara membutuhkan strategi dan pendekatan-pendekatan yang tepat. Disamping itu sikap lain yang ditunjukkan Ummu Salamah, yang tidak kalah pentingnya dalam penyelesaian setiap urusan adalah niat yang tulus dan hanya mengharap ridho Allah.

Kehebatan dan keberanian Ummu Salamah juga ditunjukkan dalam beberapa peperangan seperti Perang Khaibar, pengepungan Thaif, perang Hawazin dan perang Tsaqif. Dalam peperang-peperangan tersebut, Ummu Salamah beserta perempuan-perempuan muslimah lainnya menyediakan air dan logistik bagi prajurit-prajurit Islam dan

juga menjadi palang merah untuk mengobati prajurit-prajurit yang terluka.

Selain kisah kedua perempuan hebat tersebut di atas, pada masa Rasulullah masih banyak lagi perempuan-perempuan yang ikut andil dalam bidang politik (khususnya ikut andil dalam medan peperangan) seperti Ummu Sulaim, ummu Amarah Nusaibah Binti Ka'ab, dan Humnah binti Jahsy. (Asma' Muhammad Ziyadah, 2001: 136-137).

Mereka bukan hanya politisi-politisi perempuan yang tangguh, santun dan beretika tetapi juga tidak melupakan tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga dan mendidik anak-anaknya serta tugas-tugas domestik lainnya.

B. Peran Perempuan dalam Bidang Pendidikan

Partisipasi dalam pendidikan merupakan hak semua warga Negara, baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi bila kita menengok ke beberapa tahun yang silam, fenomena yang tampak adalah pendidikan lebih didominasi laki-laki, kondisi yang sama masih ditemukan pada beberapa daerah khususnya wilayah-wilayah terpencil. Ada anggapan bahwa wilayah domestik diperuntukan buat kaum perempuan dan wilayah publik adalah milik laki-laki. Wilayah publik membutuhkan kompetisi karena itu salah

satu persyaratan masuk ke wilayah ini adalah skill dan pendidikan, sementara Dunia domestik bukanlah wilayah kompetitif jadi dianggap tidak membutuhkan skill dan pendidikan. Berdasarkan hasil rekonstruksi budaya pendidikan anak laki-laki dalam keluarga lebih diutamakan dari pada pendidikan buat anak-anak perempuan, alasannya sangat sederhana yaitu karena laki-laki dipersiapkan untuk menjadi tulang punggung keluarga sehingga akan menghadapi kompetisi pada wilayah publik karena itu perlu mempersiapkan pendidikannya.

Tetapi bila dilakukan analisis fungsi pendidikan, maka tampak ada yang kurang tepat terhadap pemahaman tersebut; bila anak-anak perempuan yang kemudian menjadi ibu dianggap sebagai pendidik bagi anak-anaknya (wilayah ini dianggap domestik), maka bukankah seharusnya perempuan pendidik tersebut perlu dibekali skill, ilmu dan wawasan yang luas dalam mendidik agar dapat menghasilkan generasi yang menjadi harapan bangsa? Di samping itu Islam menganjurkan laki-laki dan perempuan agar memiliki ilmu dan wawasan yang luas sebagai salah satu kunci menuju kepribadian muslim dan muslimah yang salih dan shalihah, seperti yang

diterangkan dalam QS Al Mujadalah (58):11 yang artinya :

“ Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: *"Berlapang-lapanglah dalam majlis"*, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: *"Berdirilah kamu"*, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada masa Rasulullah, Aisyah-istri Rasulullah termasuk kelompok intelektual Islam. Beberapa literatur menjelaskan bahwa Aisyah adalah seorang perempuan yang cerdas. (Aisyah Abdur rahman Binti Syati', 1983: 74) Ia memberi perhatian terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan. Usahanya untuk mengembangkan pengetahuan tentang sunnah dan fiqh, tidak adaandingannya di dalam catatan sejarah Islam. Pada bidang Hadis, Aisyah r.a menempati posisi ke 4 dalam jumlah hadits yang diriwayatkan, yaitu sebanyak 2210 hadits. Jumlah tersebut mengalahkan jumlah hadits yang diriwayatkan sahabat lain yang usianya jauh lebih tua dari beliau. Selain itu Aisyah juga mampu menafsirkan,

melakukan penalaran dan mengambil kesimpulan. (Tati Hartimah (ed.), 2005: 43)

Dalam meningkatkan tarap keilmuan umat Islam, Aisyah secara nyata mengabdikan dirinya dengan mendirikan sebuah madrasah (sekolah). Madrasah Aisyah adalah madrasah ilmu yang paling diminati setelah wafatnya Rasulullah. Ia mendidik secara langsung setiap orang yang meminta pengajaran darinya tanpa pandang bulu. Orang-orang yang meminta fatwa hukum dan menanyakan berbagai persoalan, Aisyah menyimakinya dengan seksama lalu memberikan jawaban yang sebaik-baiknya yang ia ketahui. Abu Bard bin Abi Musa menceritakan dari ayahnya, katanya, “tidaklah para sahabat Rasulullah Saw menghadapi kesulitan lantas kami tanyakan kepada Aisyah, dan kami mendapat ilmu dari sisinya”. (Muhammad Ibrahim Salim, terj. 1990: 191) Atha' bin Abi Rubah berkata, Aisyah adalah seorang yang mengerti tentang fiqh dan paling baik penalarannya pada masalah sosial umat.

Dari madrasah yang diasuh oleh Aisyah itu, lahir banyak ulama terutama dari kalangan tabi'in. Terdapat banyak bukti dalam literatur Islam yang menunjukkan hal itu. Bahkan Qosim,

salah satu ahli fiqh terkemuka di Madinah berkata, “*Aisyah memberikan fatwa secara independent pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan seterusnya hingga akhir hayatnya. Jadi, meskipun Aisyah adalah seorang wanita, tapi kapasitas keilmuannya tidak kalah dari sahabat rasul yang pria.*” (<http://media.zoya.co.id/inspirasi>)

Selain ilmu Fiqh dan Hadis, Aisyah juga ahli dalam pengobatan dan Syair. Dalam hal pengobatan, Aisyah memperoleh ilmu tersebut dari para perempuan yang lebih tua yang dikenal sebagai pengobatan tradisional yang selanjutnya dikomparasikan dengan tambahan pengetahuan yang diperoleh dari para tabib yang mengunjungi Rasulullah. Kemudian ilmu tersebut dikembangkan dengan cara-cara pengobatan yang dapat fasilitas pada cara pengobatan secara islami. Cara pengobatan ini selanjutnya dikenal dengan nama *Tibb al-Nabi*. Pengobatan inilah yang disosialisasikan oleh Aisyah dengan kepiawaian ilmu bidang ini. (Tati Harimah (ed.), 2005: 44)

Peran Aisyah tidak terbatas pada hal domestik, tetapi ia juga mencurahkan perhatiannya pada persoalan kemasyarakatan. Sosok yang diperankan Aisyah menjadi toladan dan inspiratif bagi perempuan-perempuan Islam.

C. Peran Perempuan dalam Bidang Ekonomi

Sahabiyah yang populer sebagai enterpreneur adalah Siti Khadijah—istri pertama Rasulullah Saw. nama lengkap Kadijah binti Khuwailid ibn Asad Abdil ‘Uzza ibn Qushay. Siti kadijah dikenal sebagai perempuan yang memiliki status sosial yang terhormat, pengusaha yang sukses dan memiliki kekayaan yang melimpah.

Khadijah terlahir dari keluarga bangsawan Quraisy yang memiliki pencarian hidup sebagai pedagang besar. Di samping itu Khadijah juga mendapatkan warisan dari harta dua suaminya yang telah wafat. Namun, semua kekayaan tersebut tidak membuat seorang khadijah hanya duduk santai menikmati kekayaan dan menjadi perempuan konsumtif. Sebaliknya, dengan harta yang diwarisinya Khadijah mengembangkan bisnisnya, sehingga dia dikenal sebagai pengusaha yang sukses.

Sebagai enterpreneur, khadijah dalam memilih mitra bisnis dan karyawan, bukan hanya melihat dari kapasitas intelektualnya saja tetapi juga mengutamakan akhlak yang mulia. Muhammad yang mendapat bergelar *al-amin* (orang yang jujur) dari masyarakat Quraisy ditawarkan oleh Kahdijah untuk bergabung pada khafilah dagangnya ke

Syam. Ketika khafilah itu kembali mereka membawa keuntungan yang besar. Kemudian dalam beberapa waktu berikutnya Khadijah menikah dengan Muhammad. (Tati Hartimah (ed.), 2005: 39). Khadijah adalah seorang istri yang ideal yang selalu menyertai Muhammad dalam kondisi apapun, ia selalu mendukung perjuangan Rasulullah baik secara moral maupun secara finansial.

Penutup

Pada masa Rasulullah, banyak sosok perempuan yang mengambil peran di ranah publik, seperti bidang politik, bidang pendidikan dan bidang ekonomi. Pada bidang politik dikenal Aisyah, Ummu Salamah, Shaffiyah binti Abdul Muthalib, Ummu Sulaim, Ummu Amarah binti Ka'ab dan Humna Binti Jahsy. Pada bidang Pendidikan dikenal Aisyah binti Abu Bakar dan pada bidang ekonomi dikenal Siti Khadijah binti Khuwalid.

Perempuan-perempuan tersebut adalah sosok perempuan yang tangguh dan berani. Perannya di ranah publik tidak berarti mereka melupakan perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Bahkan mereka dikenal sebagai perempuan yang melahirkan generasi harapan bangsa dan agama. Sahabiyah-sahabiyah tersebut tampil di ranah publik untuk memperjuangkan Islam. Mereka adalah

sosok perempuan yang layak menjadi *role model* bagi perempuan masa kini

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhary, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail, t.t, *Shahih al-Bukhary*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr
- al-Qusyairy, Abi Husain Muslim bin hajjaj, t.t, *Shahih Muslim*, Juz VI, Indonesia: Dar al-Ihya,
- Binti Syati, 'Aisyah Abdur Rahman, 1983, *Nisa al-Nabi*, Beirut; Dar al-Kitan al-Arabi.
- Hartimah, Tati (ed.), 2005, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- <http://media.zoya.co.id/inspirasi>
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/03/12>
- Ibid
- <http://khansahumairah.blogspot.com/2011/06>
- Rahman, Fazlur, 1984, *Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Roded, Ruth, *Perkembangan Peradaban*, terj. Ihya Hasan
- Salim, Muhammad Ibrahim, 1990, *Istri-istri Rasul*, terj, Surabaya:YPI al-Ustadz Baradja.
- Ziyadah, Asma' Muhammad, 2001, *Peran Politik Wanita dalam Sejarah Islam*, terj Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.